

Citraan dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik)

Ade Nurul Izatti¹
Hasnur Ruslan²

¹²Universitas Tadulako

¹adenurulizatti@gmail.com.

²hasnurruslan05.1987@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan wujud citraan yang terdapat dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra, dengan menggunakan kajian Hermeneutik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap wujud citraan yang terdapat dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan teknik penelitian sastra: model analisis konten. Metode analisis data dilakukan dengan menjelaskan wujud citraan dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah: pengumpulan data, pengolahan, penganalisan, dan penyajian data agar dapat memberikan gambaran yang jelas. Teknik pengumpulan data berdasarkan citraan yang terkandung dalam teks puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa Wujud citraan yang terdapat dalam naskah puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan, gerak, dan perasaan. Namun, citraan yang paling mendominasi dan sering di tampilkan dalam puisi ini adalah citraan penglihatan dan perasaan. hal ini dikarenakan puisi tersebut menggambarkan penderitaan fisik dan batin serta penolakan yang dialami oleh Maria Zaitun sekaligus kebahagiaan ketika bertemu dengan lelaki yang memperlakukan dan menghormatinya sebagai manusia.

Kata kunci : Citraan, Puisi, Kajian Hermeneutik

Pendahuluan

Karya sastra adalah bagian dari seni yang menampilkan nilai-nilai estetika dan bersifat aktual serta imajinatif. Karya sastra jua menaruh hiburan, serta informasi dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Pengungkapan dalam karya sastra merupakan proses yang diangkat menurut pengalaman kehidupan manusia, karena karya sastra sering mengarah berdasarkan pengalaman kehidupan manusia. Hal yang sama juga diungkapkan Nyoman (2006:154) bahwa hakikat karya sastra merupakan estetika. Sebagai akibat pemanfaatan unsur-unsur bahasanya, melalui aspek stilistika, serta keseimbangan komposisi antar unsurnya, itu juga tercermin melalui totalitas karya, maka yang di pakai menjadi tolak ukur keindahan suatu karya sastra merupakan keindahan bahasa itu sendiri.

Terkait dengan definisi tersebut, sastra mempunyai manfaat yaitu dapat diambil di antaranya adalah memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang kehidupan dan hidup, kemudian mengembangkan nilai –nilai estetika atau keindahan, menumbuhkan minat membaca, mengembangkan fikiran logika dan perasaan, mengasah intelektualitas, emosial, dan spiritual, serta memperluas cakrawala berpikir.

Secara umum karya sastra di Indonesia terbagi dua, ialah fiksi dan nonfiksi. Fiksi yaitu karangan yang bersifat imajiner, mengandung kebenaran yang dapat mendramatisirkan hubungan antar manusia. karya fiksi tergolongkan menjadi tiga golongan, yaitu prosa, puisi, drama. Prosa dikatakan sebagai karangan tanpa batas atau istilah lain bebas, akan tetapi puisi disebut karangan yang memiliki batas atau terikat. Karya nonfiksi yaitu klasifikasi karya yang pengarangnya dengan niat baik bertanggung jawab dari kebenaran atau akurasi peristiwa yang disajikan. Karya nonfiksi digolongkan menjadi tiga golongan yang umum kita pahami seperti biografi, autobiografi, esai, serta kritik sastra.

Puisi ialah karangan karya sastra yang berasal dari hasil pengungkapan pemikiran dan perasaan manusia dengan kata kata yang bersifat estetika. Dalam Puisi yang paling utama adalah bunyi, bentuk, serta makna yang ingin disampaikan. karya puisi yang banyak digemari adalah puisi yang memiliki makna yang mendalam, yang diungkapkan dengan bahasa ringkas, dan mengandung banyak pengertian.

Menilai unsur-unsur sebuah karya puisi umumnya melibatkan kerja analitis. Hal ini karena puisi merupakan struktur kompleks yang harus dianalisis agar dapat dipahami sepenuhnya.

Dalam rangkaian fisik pada puisi, penyair membangun atau menciptakan puisinya dengan unsur luar, yaitu pencitraan. Mengenai hal ini ungkap Pradopo (2005:79) didalam puisi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan untuk membuat (lebih) nyata gambaran dalam pemikiran dan penginderaan serta untuk memberikan perhatian lebih, penyair pun boleh menggunakan gambaran angan sesuai isi pikiran, di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Konsisten dengan ini, menurut Waluyo (1987:78), imajinasi dapat dibatasi oleh pemahaman. Artinya, kata dan frasa yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Puisi itu ditulis oleh W.S. Rendra, yang menguraikan suara.

*Ada podang pulang ke sarang
Tembangnya panjang berulang-ulang;
-pulang ya pulang, hai petualang!*

Benda nampak (imaji visual), seperti di puisi – puisi W.S. Rendra yang memberikan rangsangan kepada indera penglihatan

*Ruang diributi jerit dada
Sambal tomat pada mata
Meleleh air racun dosa*

atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji takjil). Contoh imaji takjil dalam puisi Blues untuk Bonnie milik W.S.Rendra

*Maka dalam blingsatan
Ia bertingkah bagai gorilla
Gorilla tua yang bongkok
Meraung-raung
Sembari jari-jari galak di gitarnya
Mencakar dan mencakar
Menggaruki rasa gatal di sukmanya*

Ekspresi emosional penyair diterjemahkan ke dalam gambar konkret, seperti musik atau gambar dan selera tertentu. Citra adalah kumpulan gambar yang digunakan untuk menggambarkan kualitas respon sensorik yang digunakan dalam suatu objek atau karya sastra, baik deskripsi literal maupun piktorial. Dalam hal ini, penulis menarik kesimpulan bahwa gambaran-gambaran yang terdapat dalam sajak penyair dimaksudkan di satu sisi untuk membentuk gambaran-gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman-pengalaman tertentu pada diri pembaca.

Setiap puisi adalah luapan emosi yang mengandung citra penyair. Terkadang puisi dikacaukan dengan simbol, dan pendengar serta pembaca puisi tidak dapat memahami maksud penulis. Oleh karena itu, untuk menemukan atau memperjelas makna dan citraan puisi, perlu mempelajari hermeneutika, yang mengacu pada proses menafsirkan atau menafsirkan teks. Hermeneutika didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi pemahaman. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui dan memahami gambaran apa saja yang terkandung dalam puisi tersebut. Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemahaman pekerjaan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi antar individu juga tidak ada artinya selama seseorang berbicara dengan bahasa lain. Mentransfer makna dari satu bahasa ke bahasa lain juga dapat menyebabkan banyak masalah. Dalam percakapan antar manusia sering melakukan penafsiran secara berulang.

Hal ini sesuai dengan makna hermeneutika itu sendiri, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneu*, yang berarti "menafsirkan". Oleh karena itu, kata benda *hermenia* dapat diartikan secara harafiah sebagai interpretasi atau interpretasi dari E. Sumaryono (1999:23).

WS Rendra adalah salah satu penulis fenomenal Indonesia yang lahir di Surakarta. Koleksi puisinya sangat beragam, mulai dari balada, puisi romantis hingga puisi yang

sarat dengan kritik sosial budaya. Bisa dikatakan puisi Rendra memiliki warna tersendiri di dunia sastra. muncul salah satunya adalah kaya akan penggunaan majas dan citraan.

Puisi *Nyanyian Angsa* adalah puisi karya W.S. Rendra. Puisi ini berbicara tentang kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Karya ini dengan sangat jelas menyoroti kritiknya terhadap praktik keagamaan. Dalam hal ini, kita mempraktikkan ajaran kebaikan tentang iman dalam kehidupan manusia dengan cara yang berbeda. Baik kritik iman maupun kritik humanisme termasuk pelacur, mucikari, sipilis, dokter, malaikat, biarawati, imam, orang berdosa, dan beberapa orang yang menggunakan kualitas yang sama dengan Yesus, dengan jelas disampaikan dalam karya ini melalui Lain ceritanya jika penderita penyakit sipilis dalam karya ini adalah seorang petani, namun maknanya juga akan berbeda. Namun, pengidap penyakit sipilis dalam karya ini dipilih oleh Rendra, seorang PSK yang relatif tua dan tidak anggun lagi. Jadi, jika dilihat dari kacamata iman, sipilis adalah penyakit yang disebabkan oleh dosa yang didasarkan pada perzinahan yang diharamkan. Tentu saja, penggambaran seorang PSK yang menderita penyakit sipilis terlihat menjijikkan. Pada titik ini, bencana humanistik dimulai. Semua termasuk mucikari, dokter, pendeta dan pendeta menolak Maria Zaitun. Alasan penulis memilih judul "*Citraan dalam Puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra (kajian hermeneutik)*" karena melalui kajian hermeneutik, penulis dapat mengetahui dan menelaah wujud citraan apa saja yang terdapat dalam puisi tersebut. Selain itu penulis memilih puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra untuk diteliti karena isi puisi tersebut memiliki nilai moral dan alur yang rumit.

Pada penelitian ini , peneliti mengacu pada hal yang relevan untuk melihat sumber yang sama yaitu artikel karya Dwi Septiyani (2020), Sebuah penelitian yang ditulis oleh Dwi Septiyani berjudul *Majas dan Pencitraan dalam puisi "Mishima" karya Goenawan Mohamad (Studi Penata Gaya)* menemukan bahwa idiom yang paling dominan dalam puisi adalah "Mishima", sebuah bentuk antropomorfik dari Goenawan Mohamad." menyimpulkan. Di sisi lain, imaji yang dominan muncul dalam puisi "Mishima" karya Goenawan Mohamad adalah imaji visual.

Penelitian terkait sebelumnya pernah dilakukan oleh Tania Virgiawan (2020) dengan judul *Analisis Majas dan Gambar dalam Kumpulan Lirik Lagu Mocca Band Album Lima*. Dalam penelitian ini, Tania Virgiawan mengungkapkan idiom dan gambar dalam buku lagu, dan peneliti mengungkapkan gambar melalui puisi. Citra atau image adalah gambaran dalam pikiran atau imajinasi penyair. Setiap citra pikiran disebut citra atau citra. Altenbernd dalam Sapardi (2005:80) mengemukakan bahwa citra-citra tersebut merupakan citra-citra dalam pikiran dan citra-citra bahasa yang menjelaskannya. Citra pikiran ini merupakan efek dalam pikiran yang sangat mirip dengan yang dihasilkan oleh persepsi objek (gambar) yang dapat dilihat dengan mata, saraf optik, dan daerah otak yang terkait (Sapardi, 2005:80).

Untuk memberikan suasana khusus, kejernihan dan warna lokal yang kuat (local color), penyair menggunakan kesatuan citra (images) di lingkungan. Gambar tidak menciptakan kesan baru di pikiran. Hal ini sesuai dengan Sapardi Alteberund (2005:80)

bahwa gambar biasanya membangkitkan ingatan daripada menciptakan kesan baru dalam pikiran. Pengalaman telah menunjukkan bahwa orang yang telah memberikan banyak gambar merespons berbagai hal. Ada berbagai jenis gambar yang dihasilkan oleh penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa dan bau. Itu diciptakan bahkan oleh pikiran dan gerakan. Berbagai citra imajiner tersebut tidak digunakan oleh penyair secara individu dalam syairnya, tetapi secara bersama-sama, saling menguatkan dan melengkapi syair masing-masing. Adapun citraan tersebut ialah:

Citra visual adalah citra yang dihasilkan oleh penglihatan (mata). Gambar visual dapat merangsang penglihatan Anda dan membuat Anda melihat yang tak terlihat. Gambar pendengaran adalah gambar yang dibuat dengan menyebutkan atau menggambarkan suara. Citra pendengaran adalah kesan atau gambaran yang diperoleh melalui pendengaran (telinga).

Gambar taktil adalah gambar yang Anda rasakan melalui indera peraba (kulit). Saat Anda membaca atau mendengarkan sebaris puisi, temukan cara untuk mengekspresikannya yang dapat dirasakan oleh kulit Anda, seperti dingin, panas, atau lembut.

Citra penciuman adalah citra tentang kesan atau citra yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citra rasa adalah citra yang mengacu pada kesan atau citra yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi hal-hal yang membangkitkan rasa tertentu, seperti pahit, manis, asin, pedas, dan gurih.

Video adalah gambar sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi digambarkan dapat bergerak, atau gambar gerakan secara umum. Citra emosional adalah ekspresi perasaan penyair. Untuk mengungkapkan perasaan tersebut, penyair memilih dan menggunakan kata-kata tertentu yang mengungkapkan perasaan mereka. Sehingga pembaca penyair dapat membenamkan dirinya dalam perasaan penyair.

Puisi adalah karya sastra yang merupakan hasil pengungkapan pikiran dan perasaan manusia secara estetis. Kata puisi berasal dari kata Yunani *poesis*, yang berarti penciptaan. Akan tetapi, makna asli ini lambat laun menyempit cakupannya dan menjadi hasil seni sastra di mana kata-kata disusun menurut kondisi tertentu dengan menggunakan ritme, rima, dan gambar.

Menurut Samuel Johnson dalam Tarrigan (2011:5) yang dikutip oleh Waryo, puisi adalah curahan spontan dari emosi yang kuat, yang kembali muncul dari perasaan yang mengikat keseluruhan. Puisi Waryo adalah kronik momen terbaik dan paling menyenangkan. Senada dengan hal tersebut, Waluyo (1987:23) juga menyatakan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaan, mengkonsentrasikan seluruh kekuatan bahasa melalui pemusatan struktur fisik dan internalnya, menyatakan bahwa ia tersusun dengan membiarkan Pradopo berpendapat bahwa puisi sebagai karya seni adalah puitis (2005:13). Kata puitis sudah mengandung nilai estetika khusus puisi. Pendapat ini memperjelas bahwa

apa yang disebut puisi membangkitkan emosi, menarik perhatian, dan menghasilkan respons yang pasti.

Menurut Riffaterre dalam Pradopo (2005:3), puisi selalu berubah dalam menanggapi selera yang berkembang dan konsep estetika yang berubah. Namun orang tidak dapat memahami puisi secara utuh tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya yang bermakna dan bermakna secara estetis, bukan sekedar benda kosong yang tidak bermakna. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi terhadap aspek lain, puisi harus terlebih dahulu dianggap sebagai struktur yang masuk akal dan memiliki nilai estetis.

Puisi memiliki dua blok bangunan: struktur internal dan struktur fisik. Secara sederhana, struktur batin puisi adalah makna yang terkandung dalam puisi, seperti tema, nada, emosi, pesan, dll, yang tidak dapat kita alami secara langsung.

Sedangkan menurut Waluyo (1998:26), unsur fisik adalah apa yang kita lihat melalui bahasa kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang membentuk syair. Struktur fisik meliputi diksi, imajinasi, bahasa konkret, idiom, diversifikasi, dan tipografi puisi. Hermeneutika adalah jenis filsafat yang mempelajari interpretasi makna. Nama hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermenein*, yang berarti menafsirkan, memberi, memahami, atau menerjemahkan. Lebih jauh, kata kerja tersebut berasal dari nama Hermes, dewa pengetahuan dalam mitologi Yunani, yang berfungsi sebagai saluran bagi umat manusia untuk membawa pesan yang disampaikan oleh para dewa Gunung Olympus.

Menurut Richard E. Palmer (2005:8), hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas memahami teks. Sains memiliki metode untuk memahami objek alam, 'kerja' membutuhkan hermeneutika, dan 'sains' untuk memahami lokasi membutuhkan pemahaman kerja sebagai kerja. Hal yang sama diungkapkan oleh John B. Thompson (2005:67). Hermeneutika adalah bidang yang berfokus pada aturan interpretasi teks jelas. Menurut Schleiermacher dalam John B. Thompson (2005:68). Menurut Schleiermacher dalam John B. Thompson (2005:68). Teori hermeneutik memiliki dua bagian, interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, ketika menafsirkan teks untuk menghindari kesalahpahaman. Prinsip pertama dan terpenting dari interpretasi gramatikal adalah bahwa segala sesuatu yang memerlukan keputusan (makna) dalam teks tertentu mengacu pada bidang linguistik (istilah lain untuk budaya yang diterapkan antara penulis dan audiens) hanya dapat ditentukan oleh Kedua, makna suatu kata ditentukan dengan mengacu pada koeksistensinya dengan kata-kata lain di sekitarnya. Interpretasi psikologi adalah pemahaman tentang teks, tetapi melalui pemahaman tentang bagian sejarah penulis. Singkatnya, gagasan Schleiermer tentang interpretasi gramatikal didasarkan pada wacana umum tentang budaya (linguistik), sedangkan interpretasi psikologis didasarkan pada subjektivitas penulis. Pembaca berusaha merekonstruksi subjektivitas tertentu dengan cara yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami maksud penulis daripada memahami karya mereka sendiri.

Menurut Dilthey, hampir mirip dengan pandangan Schleiermacher tentang perkembangan konsep hermeneutik. Dalam interpretasi psikologi yang terlihat berbeda itulah proses interpretasi digambarkan sebagai peristiwa sejarah daripada sebagai peristiwa mental. Interpretasi dalam pengertian ini adalah proses memahami sebuah teks sebagai bagian dari representasi sejarah. Oleh karena itu, bukan pikiran batin pengarang yang harus disampaikan, melainkan makna peristiwa sejarah yang menyebabkan terciptanya teks.

Pemikiran Dilthey tidak hanya menjelaskan kriteria perbedaan antara ilmu alam dan humaniora, tetapi juga kemungkinan validitas terkait kehidupan pengetahuan Dilthey bahwa produktivitas mereka yang terlibat dapat menjelaskan kemungkinan interpretasi dan restorasi. objektivitasnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif berbeda dengan metode lainnya. Metode deskriptif adalah metode menggambarkan atau menjelaskan keadaan yang diteliti berdasarkan atau sebagaimana adanya, fakta-fakta yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis citra W.S. Rendra. Metode ini dinilai sangat cocok karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti dan dianalisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi W.S. Nyanyian Angsa. Rendra. Selain itu, penelitian ini didukung oleh kumpulan literatur berupa buku-buku sastra dan literatur yang masih relevan dengan permasalahan yang dibahas dengan menggunakan model analisis isi. Penelitian kepustakaan menggunakan sumber data tertulis, dan data tertulis adalah jenis data primer yaitu puisi Nyanyian Angsa. Studi Sastra: Model analisis isi adalah model studi sastra yang relatif baru, yang kebaruannya berasal dari tujuan yang diungkapkannya. Peneliti memilih teknik pengumpulan data analisis isi karena ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan. melalui salah satu aspek ekstrinsik yaitu citraan dari karya sastra puisi *Nyanyian Angsa*.

Untuk mencapai target yang diinginkan maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks puisi *Nyanyian Angsa* secara berulang-ulang dan cermat.
2. Menelaah seluruh bagian-bagian teks puisi.
3. Penentuan unit analisis data berupa bait dan baris puisi *Nyanyian Angsa* yang berkaitan dengan citraan ke dalam kisi data

4. Pencatatan data berkaitan dengan wujud citraan yang terkandung dalam puisi *Nyanyian Angsa*

Dalam penelitian ini, instrumen atau alat yang terkait dengan sarana pengumpulan data tidak dilakukan melalui perantara atau cara lain, karena W.S. Rendra dan peneliti sendiri berperan sebagai alat utama pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi melalui metode deskriptif analisis untuk kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada tahapan pertama, penulis membaca secara keseluruhan teks puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra.
2. Tahap kedua, memahami setiap kalimat dari baris dan larik pada teks puisi.
3. Tahap ketiga, menganalisis puisi *Nyanyian Angsa* dengan mencatat dan menentukan bagian dari citraan tersebut.
4. Tahap keempat, penarikan kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu : Bagaimana wujud citraan pada puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra ?

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil dan pembahasan berdasarkan masalah penelitian yaitu, Pada sub-bab ini diuraikan hasil dan pembahasan terkait dengan wujud citraan pada puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra. Adapun Wujud citraan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Citraan Penglihatan

*Jam dua-belas siang hari.
Matahari terik di tengah langit.
Tak ada angin. Tak ada mega.
Teman-temannya membuang
muka.
Sakit jauntungnya kambuh pula
Dokter geleng kepala dan
menyuruhnya telanjang.
Ia kesakitan waktu membuka
Baju
Dan lagi sudah jelas ia hampir
mati.*

(Bait III baris ke- 17,18,19,23,
30,44,45,56)

Penggalan puisi yang terdapat dalam bait III puisi *Nyanyian Angsa* mengandung makna bahwa pada siang hari yang terik matahari dan situasi yang benar benar sepi teman-teman dari Maria Zaitun melihat kemudian membuang muka kepada Maria Zaitun. Lalu pada saat itu penyakit jantung Maria Zaitun kambuh maka ia pergi ke dokter, sesampainya ia ke dokter, dokter hanya geleng kepala dan menyuruhnya

telanjang, tokoh dokter melihat dengan kedua matanya keadaan Maria Zaitun yang sudah sangat parah.

Citraan Pendengaran

*...Serangga bersiuran.
Sembari menangis tersedu-sedu.
(Bait XIII baris ke- 228,224)*

Penggalan pada puisi ini mengandung makna Pada malam hari di pinggir kali, Maria Zaitun dengan suara tangisan yang tersedu-sedu menyadari kegagalan hidupnya disaksikan bersama suara ciri khas serangga yang mengundang kesepian.

Citraan Perabaan

*...Sempoyongan Ia berjalan.
Badannya demam.
Sipilis membakar tubuhnya.
Penuh borok di klangkang
di leher, di ketiak, dan di susunya.
matanya merah. bibirnya kering.
gusinya berdarah.
sebab bajunya lekat di borok
ketiaknya.
(Bait III baris ke- 24,25,26,27,28,
29,46)*

Pada saat itu Maria Zaitun berjalan dengan langkah miring karena dirinya dapat merasakan panas, kemudian ia terkena penyakit infeksi menular seksual yang membakar di bagian kulit tertentu sehingga menyebabkan ia kesulitan saat bergerak hendak melonggarkan bajunya untuk mencari angin kecil yang tepat pada siang hari itu sangat terik.

Citraan Penciuman

*...Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.
(Bait XVI baris ke- 295)*

Pada penggalan puisi di atas menggambarkan bahwa Maria Zaitun mencium aroma seluruh tubuh lelaki yang telah menyentuh kulit bibirnya.

Citraan Pengecapan

*...Ia merasa seperti minum kelapa.
(Bait XVI baris ke- 274)*

Pada penggalan puisi di atas mengandung makna bahwa Maria Zaitun merasakan kenikmatan yang segar saat lelaki yang di seberang pinggir kali menyentuh kulit bibirnya.

Citraan Gerak

...Kali memantul cahaya gemilang.

(Bait XV baris ke- 256)

Pada penggalan puisi di atas melukiskan bahwa keindahan cahaya pada saat malam itu bergerak memantul di kali sehingga menciptakan pemandangan yang terang.

Citraan Perasaan

...Maria Zaitun berdebar hatinya.

Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya.

Sedang sementara ia keheranan

Ia berkata kasmaran:

"semula kusangka hanya impian

Bahwa hal ini bisa kualami.

Semula tak berani kuharapkan

Bahwa lelaki tampan seperti kau

Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar.

(Bait XVI baris ke-265,271,272,283
284,285,286,287,290)

Pada penggalan puisi di atas mengandung makna bahwa Maria Zaitun hatinya sangat senang dan berdebar karena ia tidak menyangka aka ada seseorang yang menerimanya setelah ia mendapat penolakan dari dokter, Pastor, dan orang-orang di sekitarnya yaitu lelaki tampan, sabar, dan sangat menghormatinya sebagai wanita.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, W.S. membuat sebagai berikut: Menyanyikan teks puisi Angsa berbentuk gambar bergambar Lendra merupakan gambar yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dicicipi, digerakan dan diraba. Namun, citra yang paling dominan dan sering ditampilkan dalam puisi ini adalah citra visual dan taktil. Puisi ini menggambarkan penderitaan dan penolakan fisik dan mental yang dialami Maria Zeitung, dan kegembiraan bertemu dengan seorang pria yang memperlakukan dan menghormatinya sebagai manusia. Gambar adalah sarana untuk mengekspresikan ide-ide kreatif penyair. Gambar-gambar yang terdapat dalam puisi ini saling berkomunikasi membentuk satu kesatuan yang kuat untuk mewujudkan imajinasi penyair. Dalam penelitian ini, kita melihat karya sastra. Peneliti berharap kedepannya peneliti lain yang tertarik untuk mendalami gambar tersebut akan menggunakan objek lain untuk memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca. Peneliti berkeyakinan penelitian ini bermanfaat bagi kritikus sastra dalam mengoreksi dan mengapresiasi karya sastra, bagi guru dan dosen bahasa sastra Indonesia untuk menambah bahan pengajaran sastra, dan untuk kegiatan apresiasi sastra khususnya puisi. / Semoga menjadi pantun perbandingan. Siswa perlu mengetahui dan memahami puisi serta menghayati tidak hanya wawasan dan pengetahuan sastra, tetapi juga wawasan khazanah sastra, khususnya untuk pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Haryono, Edi. (2016). *Stanza dan Blues Kumpulan Puisi Terbaik W.S Remdra*. Yogyakarta : Bentang
- Nur, Yunidar. (2012). *Bahasa Indonesia Efektif di Perguruan Tinggi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Palmer, Richard E (2005). *Hermenutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2015). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Estetika Sastra dan Budaya*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Sumaryono, E. (1999). *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta :Kansius.
- Septiyana, Dwi. (2020). "Majas Dan Citraan Dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)". *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1).
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/5273>
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Virgiawan, Tania (2020). "Analisis Majas Dan Citraan Pada Kumpulan Lirik Lagu Grup Band Mocca Album Lima". *Journal Of Humanities*, 2(1): 61-78.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/6330/4182>
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta :Erlangga.
- Zuriah, Nurul.(2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta :Sinar Grafola